

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai gejala universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena selain pendidikan sebagai gejala, juga sebagai upaya memanusiakan manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan pendidikan seseorang yang tidak tahu menjadi mengetahui dan yang tidak paham menjadi memahami. Proses ini tidak lepas dari kegiatan pembelajaran untuk memperkaya ilmu pengetahuan, mencerdaskan dan membawa wawasan seluas-luasnya.

Menurut Nanita (2021) pembelajaran berarti “proses membuat seseorang mengikuti proses belajar seperti yang dirancang” selain dengan itu menurut (surya, 2004) “pembelajaran merupakan proses dimana seseorang memperoleh perubahan perilaku ketika berinteraksi dengan lingkungannya sendiri”. Untuk memperoleh pembelajaran efektif serta efisien tentunya harus dibutuhkan seorang pengajar atau guru, sebab dasarnya pembelajaran ialah proses yang melibatkan guru dan peserta didik hingga adanya proses kegiatan belajar yang melibatkan hubungan antara keduanya serta membuat perubahan sikap terhadap individu atau peserta didik.

Novianti (2020) menyatakan “guru menjadi spek terpenting untuk menentukan strategi pembelajaran yang utuh, tanpa kehadirannya sebegus apapun strategi yang direncanakan tidak akan diaplikasikan tanpa adanya seorang guru”. Oleh karena itu, menjadi guru yang baik dituntut untuk mempunyai kompetensi baik dalam mengajar.

Didalam pendidikan (sekolah) guru ialah pihak penting dalam mewujudkan potensi siswa oleh karena itu pendidikan anak secara keseluruhan tidak dapat dilakukan oleh orang tua sendiri, apalagi pada era kemajuan teknologi yang pesat seperti sekarang

ini, jika dibandingkan zaman dahulu dengan zaman sekarang ini sangat jauh berbeda, pada zaman dahulu yang kehidupannya sangat sederhana, cenderung orang tua saja yang membesarkan serta mendidik anak. Akan tetapi berbeda dengan zaman sekarang yang serba menggunakan teknologi dimana banyak orang tua yang tinggal dirumah (tidak sibuk bekerja diluar rumah) namun dengan minimnya pengetahuan pendidikan membuat tugas mereka sebagai pendidik menjadi kurang optimal, hal seperti inilah yang bisa menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Khiyarusoleh (2019) menyatakan guru dituntut untuk mampu memberikan penanganan secara langsung ketika pembelajaran berlangsung untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan kondusif, oleh karena itu guru harus sudah siap untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus, keberadaan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus mengharapkan adanya kesempatan-kesempatan yang sama dan seimbang dengan mereka yang dikategorikan sebagai anak normal. Di samping itu anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Dalam upaya memberikan perhatian yang sama dengan anak normal diperlukan pendekatan yang bersifat inklusi, pendekatan tersebut diarahkan pada masalah-masalah pembelajaran dan upaya-upaya pemecahannya. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat mewujudkan hak bagi setiap siswa untuk mendapatkan layanan sebaik mungkin agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang layak.

Abdah (2019) telah mengemukakan bahwa persyaratan bagi sekolah inklusif salah satunya yaitu lingkungan sekolah khususnya guru perlu menunjukkan persahabatan dan Kerjasama antar siswa. Guru juga perlu memberikan dukungan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru untuk memiliki kesempatan berlatih yang dapat digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Dalam pembelajaran inklusif peran guru sangat penting karena merupakan factor utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif perlu memiliki kemampuan menerapkan kurikulum yang bersifat heterogeny. Langkah yang harus dipersiapkan guru dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi yaitu (1) guru mampu menyusun rencana program Pembelajaran Individual (PPI) yang mampu

memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan siswa, 2) proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa 3) pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah saja tetapi bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat (Abdah, 2019).

Salah satu siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru adalah anak disgrafia menurut Achorny (2013) Disgrafia dan gangguan belajar lainnya merupakan kondisi yang tidak dapat diobati. Penanganan untuk disgrafia berupa intervensi, akomodasi, dan modifikasi tertentu saat melakukan tugas menulis. Intervensi dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui guru untuk memastikan tujuan yang disarankan dan berkembang sesuai dengan usia mereka, intervensi pendidikan ini difokuskan pada proses konkret dan perlu sehingga para siswa yang membutuhkan perhatian lebih tidak hanya mendapatkannya tetapi juga mengatasi kesulitannya. Akomodasi ialah penyesuaian program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus, akomodasi ini juga sebagai perubahan yang dilakukan supaya anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar diruang reguler. Sedangkan modifikasi ialah mengubah atau membedakan, modifikasi yang dilakukan disekolah inklusif antara lain 1) alokasi waktu 2) isi atau materi 3) proses belajar mengajar 4) sarana dan prasarana 5) pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kalangsari 1 terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan disgrafia, meskipun belum ada diagnosa atau uji klinisnya tetapi anak tersebut menunjukkan ciri-ciri atau gejala disgrafia, adapun untuk ciri-ciri anak disgrafia yang ada di SDN Kalangsari 1 yaitu mereka sulit untuk mengikuti tulisan yang ada dipapan tulis, telisan yang tidak teratur, tulisan yang tidak konsisten hurupnya ada yang besar dan ada yang kecil dan sering menulis dengan terbalik. Peran guru pada anak disgrafia ini guru memberikan berupa Latihan Latihan sederhana, seperti memberikan soal yang isinya tulisan atau kalimat-kalimat sederhana.

Dukungan dari keluarga, guru, dan komunitas sekitar sangat penting untuk membangun Kembali rasa kepercayaan diri penderita disgrafia yang menurun oleh sebab itu guru mempunyai peran penting untuk membina serta membantu siswa dalam mengatasi gangguan disgrafia, dalam penanganan gangguan disgrafia peran guru ini

sangat penting karena guru membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan semangat agar siswa dapat menyampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, guru juga memberikan arahan dan pembinaan sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Guru mempunyai efek yang besar terhadap keberhasilan pendidikan pada sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Oleh karena itu guru memegang peranan penting untuk memberikan layanan dengan cara mengajar siswa yang berkesulitan belajar menulis

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana peran seorang guru seharusnya bersikap terhadap anak-anak disgrafia. Peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan menulis atau bisa disebut juga disgrafia, menurut hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masih banyak kasus siswa yang mengalami kesulitan menulis atau disgrafia, ada beberapa siswa yang masih kesulitan untuk menulis baik itu menulis huruf angka bahkan pola-pola seperti garis, lingkaran dan lainsebagainya, oleh sebab itu guru sangat memiliki peran penting untuk mengatasi atau melakukan beberapa cara agar anak yang berkesulitan menulis ini dapat melakukan pembelajaran dengan baik

Sesuai dengan penjelasan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk membahas suatu permasalahan yang berkaitan tentang pentingnya peran guru terhadap anak yang mengalami kesulitan menulis atau bisa disebut juga disgrafia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Anak Disgrafia Pada Siswa Kelas II Di SDN Kalangsari 1”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bimbingan dan dukungan guru sangat diperlukan bagi siswa disgrafia
2. Peran guru dalam membina serta mengatasi anak disgrafia

3. Adanya hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran anak disgrafia.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti yaitu : Peran guru dalam mengatasi anak disgrafia siswa kelas II di SDN Kalangsari 1.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian adalah bagaimana peran guru dalam mengatasi anak disgrafia pada siswa kelas II di SDN Kalangsri 1?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan guru dalam mengatasi anak disgrafia pada siswa kelas II di SDN Kalangsari 1.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian bisa dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti di dunia pendidikan yang diteliti dan juga di masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada berbagai pihak yaitu :

1. Secara Teoritis

Peneliti ini bisa dijadikan bahan untuk memperbanyak pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru terhadap kesulitan menulis disgrafia pada siswa di sekolah dasar

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti agar dapat lebih mengetahui bagaimana peran guru terhadap anak disgrafia

- b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian agar bisa dijadikan masukan untuk para guru dalam proses pembelajaran untuk anak disgrafia

- c. Bagi Sekolah Lain

Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peran guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak disgrafia.

